

## Analisis Bentuk Lingual Leksikon Tumbuhan Obat pada Suku Karo di Desa Kuta Gerat, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo: Kajian Ekolinguistik

*Analysis of the Lingual Forms of Medicinal Plant Lexicons among the Karo Ethnic Group in Kuta Gerat Village, Tigabinanga District, Karo Regency: An Ecolinguistic Study*

Della Putri Dwinanda Br Kacaribu<sup>1</sup>, Dwi Widayati<sup>2</sup>, Latifah Yusri Nasution<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sumatera Utara

\*Correspondence e-mail: [dellaputri@students.usu.ac.id](mailto:dellaputri@students.usu.ac.id)<sup>1</sup>, [dwiwidayati@usu.ac.id](mailto:dwiwidayati@usu.ac.id)<sup>2</sup>, [latifahyusrinasution@usu.ac.id](mailto:latifahyusrinasution@usu.ac.id)<sup>3</sup>

<p><b>Article History</b></p> <p>Submitted: 25 Apr 2026 Published: 23 Mei 2026</p> <p><b>Keywords</b> Medicinal Plant Lexicon; Karo Ethnic Group; Ecolinguistics; Lingual Forms; Traditional Knowledge</p> <p><b>Kata Kunci</b> Leksikon Tumbuhan Obat; Suku Karo; Ekolinguistik; Bentuk Lingual; Pengetahuan Tradisional</p> <p><b>Page</b> 1373-1380</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>This study aims to define the lexicon of medicinal plants among the Karo language in Kuta Gerat Village, Tigabinanga Subdistrict, Karo Regency, and to describe the cognition of the knowledge of the people of Kuta Gerat Village, Tigabinanga Subdistrict, Karo Regency regarding medicinal plants based on biological dimensions (characteristics), ideological dimensions (benefits), and sociological dimensions (social interactions). The research was carried out through four stages, namely data sources, data collection, data analysis, and presentation of analysis results. In the data source stage, data was obtained through direct interviews with informants. Data collection used the cakap method with baiting and face-to-face cakap (CS) techniques, as well as the listening method with the tapping technique, Simak Libat Cakap (SLC), recording, and note-taking. Data analysis used the referential matching method with the Element Determination Sorting (PUP) and Comparative Differentiation (HBB) techniques, while the presentation of results was conducted informally. The research results show that there are 70 medicinal plant lexicons, which are divided into 37 root words, 23 compound words, and 10 phrases. Such as alia, belo, sibo, ambat tuah, cat's whiskers, mahkota dewa, besi-besi sangka simpilet, pede mbiring, and terabangun meratah, which are classified in the form of words and phrases. These medicinal plants are used to treat various illnesses, stomachache, sprains, and broken bones. These findings reflect the interaction, interrelation, and interdependence between the community and the natural environment, as well as show the close relationship between language, flora, and local culture.</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan leksikon tumbuhan obat pada suku Karo di Desa Kuta Gerat, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo dan mendeskripsikan kognisi pengetahuan masyarakat Desa Kuta Gerat, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo terhadap tumbuhan obat berdasarkan dimensi biologis (ciri-ciri) dan dimensi ideologis (manfaat) dan dimensi sosiologis (interaksi sosial). Penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Pada tahap sumber data didapat melalui wawancara langsung kepada informan. Pengumpulan data digunakan metode cakap dengan teknik pancing dan cakap semuka (CS), serta metode simak dengan teknik sadap, Simak Libat Cakap (SLC), rekam, dan catat. Analisis data menggunakan metode padan referensial dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan Hubung Banding Membedakan (HBB), sedangkan penyajian hasil dilakukan secara informal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 70 yang terbagi menjadi 37 kata dasar, 23 kata majemuk, dan 10 frasa. Leksikon tumbuhan obat, seperti alia, belo, sibo, ambat tuah, kumis kucing, mahkota dewa, besi-besi sangka simpilet, pede mbiring, dan terabangun meratah, yang diklasifikasikan dalam bentuk kata, dan frasa. Tumbuhan obat tersebut dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit, sakit perut, terkilir, patah tulang. Temuan ini mencerminkan adanya interaksi, interelasi, dan interdependensi antara masyarakat dengan lingkungan alam, serta menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa, flora, dan budaya masyarakat setempat.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	---



## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki hubungan erat dengan lingkungan karena merepresentasikan pengetahuan manusia terhadap alam dan kehidupan sosialnya Haugen (dalam Ndruru, 2020). Hubungan ini tercermin dalam kebudayaan masyarakat, salah satunya melalui pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bagian dari pengobatan tradisional (Syahfitri, 2024). Tumbuhan obat merupakan jenis tumbuhan yang memiliki kandungan zat aktif untuk penyembuhan penyakit dan telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat (Larassati & Kartika, 2019; Rubiah, 2015). Pada masyarakat Karo, penggunaan tumbuhan seperti *belo* 'sirih' menunjukkan keterkaitan antara bahasa, lingkungan, dan pengetahuan lokal.

Namun, perkembangan modernisasi menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa daerah serta menurunnya pemahaman generasi muda terhadap leksikon tumbuhan obat (Simanjuntak, 2024). Kondisi ini berpotensi menghilangkan pengetahuan lokal yang terkandung dalam bahasa. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan dalam perspektif ekolinguistik untuk melihat hubungan antara bahasa dan lingkungan (Maha & Widayati, 2020; Subiyanto, 2013).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pemanfaatan tumbuhan obat dari perspektif etnobotani maupun linguistik, namun kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis bentuk lingual leksikon tumbuhan obat dengan pendekatan ekolinguistik masih terbatas. Penelitian yang ada umumnya berfokus pada fungsi dan manfaat tumbuhan, belum banyak menelaah aspek kebahasaan secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan dimensi biologis, ideologis, dan sosiologis. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk lingual leksikon tumbuhan obat pada suku Karo di Desa Kuta Gerat, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo, dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik untuk mengungkap hubungan antara bahasa, lingkungan, dan budaya masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa leksikon tumbuhan obat merupakan representasi penting dari pengetahuan ekologis masyarakat. Penelitian oleh (Simanjuntak, 2024) mengungkapkan bahwa pemahaman remaja terhadap leksikon pengobatan tradisional masih tergolong cukup, namun berpotensi mengalami penurunan. Penelitian (Syahfitri, 2024) menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan hasil ditemukan 58 jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati 50 jenis penyakit. Menemukan bahwa bentuk lingual tumbuhan obat didominasi oleh kata dasar dan kata majemuk, yang mencerminkan proses morfologis khas bahasa daerah. Sementara itu, penelitian (Adliza, 2021) menemukan leksikon nomina konkret sebanyak 33 data, nomina magis 3 data, dan nomina bilangan 25 data. Selain itu, leksikon verba ditemukan sebanyak 35 data. Di sisi lain, (Tarigan dkk., 2025) menyoroti bahwa penggunaan metafora leksikal dalam tradisi Karo mencerminkan identitas ekologis dan spiritual masyarakat. Penelitian lain oleh (Widayati, 2019) dan (Maha & Widayati, 2020) menegaskan bahwa variasi ekoleksikon dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan faktor sosial budaya. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bentuk lingual leksikon tumbuhan obat sekaligus mengaitkannya secara komprehensif dengan tiga dimensi ekolinguistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk satuan lingual leksikon tumbuhan obat pada suku Karo di Desa Kuta Gerat, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo, serta kognisi masyarakat terhadap tumbuhan obat. Kognisi tersebut dikaji berdasarkan tiga dimensi ekolinguistik, yaitu dimensi biologis yang berkaitan dengan ciri-ciri tumbuhan, dimensi ideologis yang berkaitan dengan manfaat tumbuhan, dan dimensi sosiologis yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat.

Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk leksikon tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional masyarakat Karo serta mengungkap kognisi pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan obat berdasarkan dimensi biologis, ideologis, dan sosiologis.

Penelitian ini berlandaskan pada konsep ekolinguistik yang memandang bahasa sebagai sistem yang tidak terpisah dari lingkungan sosial, budaya, dan alam tempat penuturnya hidup Haugen (dalam Ndruru, 2020). Dalam perspektif ini, bahasa merepresentasikan kognisi masyarakat terhadap lingkungannya yang tercermin dalam bentuk ekoleksikon (Fill & Muhlhauser, 2001; Widayati, 2019). Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka tiga dimensi praksis sosial, yaitu dimensi biologis, ideologis, dan sosiologis yang menjelaskan hubungan antara manusia, pengetahuan, dan interaksi sosial dalam lingkungan (Mbetse, 2013).

Selain itu, konsep bentuk lingual digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan berupa kata dan frasa serta proses morfologisnya sebagai representasi bahasa dalam mengungkap pengetahuan lokal masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bentuk lingual leksikon tumbuhan obat pada suku Karo serta kognisi masyarakat terhadapnya (Sudaryanto, 1993). Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Kuta Gerat, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo, dengan tiga informan yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: penduduk asli, berusia dewasa, memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat, dan mampu berbahasa Karo serta Indonesia. Informan pertama berlatar belakang petani, informan kedua berlatar belakang dukun/tukang urut, informan ketiga berlatar belakang petani. Tiga informan dianggap cukup karena penelitian dilakukan pada masyarakat desa yang memiliki latar budaya dan pengetahuan yang relatif sama. Selain itu, informan dipilih secara purposive sehingga data yang diperoleh dianggap dapat mewakili kebutuhan penelitian. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis. Data berupa leksikon tumbuhan obat diperoleh dari tuturan informan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan. Kualitas data dijaga melalui teknik rekam dan pencatatan sistematis. Seluruh informan telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan persetujuan untuk diwawancarai serta didokumentasikan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap (teknik pancing dan cakap semuka) dan metode simak (simak libat cakap, rekam, dan catat) (Sudaryanto, 2015). Analisis data menggunakan metode padan referensial dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk mengidentifikasi bentuk lingual, serta teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) untuk mengklasifikasikan data menjadi kata dan frasa (Mahsun, 2017). Analisis juga dikaitkan dengan dimensi biologis, ideologis, dan sosiologis. Hasil disajikan secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai bentuk lingual leksikon tumbuhan obat pada suku Karo di Desa Kuta Gerat, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo, serta pembahasannya berdasarkan perspektif ekolinguistik. Hasil penelitian difokuskan pada identifikasi satuan lingual berupa kata dan frasa yang digunakan masyarakat dalam menyebut tumbuhan obat. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis untuk mengungkap kognisi masyarakat terhadap tumbuhan obat berdasarkan dimensi biologis, ideologis, dan sosiologis. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teori yang digunakan serta hasil penelitian terdahulu yang relevan

### **Hasil**

Hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan sebanyak 70 data leksikon tumbuhan obat pada suku Karo di Desa Kuta Gerat, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo. Bentuk lingual leksikon tumbuhan yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan 1) kelompok kata, yang terbagi menjadi kata dasar monomorfemis dan kata majemuk; 2) kelompok frasa. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis untuk mengungkap kognisi masyarakat terhadap tumbuhan obat berdasarkan dimensi biologis, ideologis, dan sosiologis. Analisisnya dapat dilihat pada tabel berikut.

### **Pembahasan**

#### **1. Bentuk Satuan Lingual Leksikon Tumbuhan Obat pada suku Karo di Desa Kuta Gerat, Kecamatan Tiga Binanga, Kabupaten karo.**

Hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan sebanyak 70 data leksikon tumbuhan obat pada suku Karo di Desa Kuta Gerat, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo. Bentuk lingual leksikon tumbuhan yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan 1) kelompok kata, yang terbagi menjadi kata dasar monomorfemis, dan kata majemuk; 2) kelompok frasa.

## Bentuk Satuan Lingual

No	Gloss	Leksikon tumbuhan obat pada suku karo	Kata Dasar	Kata Majemuk	Frasa
1	jahe	<i>alia</i>	✓		
2	sirih	<i>belo</i>	✓		
3	-	<i>bereng</i>	✓		
4	binahong	<i>binahong</i>	✓		
5	cepokak	<i>bungke</i>	✓		
6	sikkam	<i>cingkam</i>	✓		
7	jambu biji	<i>galiman</i>	✓		
8	-	<i>gelinggang</i>	✓		
9	jeringau	<i>jerango</i>	✓		
10	kencur	<i>kaciwer</i>	✓		
11	ketumbar	<i>jera</i>	✓		
12	kemiri	<i>kembiri</i>	✓		
13	lengkuas	<i>kelawas</i>	✓		
14	pacar air	<i>kacar</i>	✓		
15	-	<i>laja</i>	✓		
16	-	<i>lancing</i>	✓		
17	bawang putih	<i>lasuna</i>	✓		
18	puyang	<i>lempuyang</i>	✓		
19	jarak	<i>lulang</i>	✓		
20	-	<i>mburle</i>	✓		
21	bawang merah	<i>pia</i>	✓		
22	ilalang	<i>rih</i>	✓		
23	legundi	<i>salagundi</i>	✓		
24	-	<i>senduduk</i>	✓		
25	serai	<i>sere</i>	✓		
26	-	<i>sibo</i>	✓		
27	-	<i>tariktik</i>	✓		
28	-	<i>gelonggong</i>	✓		
29	benalu	<i>surindan</i>	✓		
30	lenglangan	<i>lengalenga</i>	✓		
31	pegagan	<i>Pegapega</i>	✓		
32	-	<i>seraprap</i>	✓		
33	-	<i>temutemu</i>	✓		
34	-	<i>belo-belo</i>	✓		
35	-	<i>kambingkambing</i>	✓		
36	arbei	<i>ambat tuah</i>		✓	
37	bawang dayak	<i>bawang kerangen</i>		✓	
38	pinang	<i>buah mayang</i>		✓	
39	kitolod	<i>bunga katarak</i>		✓	
40	kembang tiung	<i>bunga kiung</i>		✓	
41	bunga telang	<i>bunga menjan</i>		✓	
42	-	<i>gadong cingkam</i>		✓	
43	ubi jalar	<i>gadong njolor</i>		✓	
44	-	<i>gagaten harimo</i>		✓	
45	jinten	<i>jera page</i>		✓	
46	jamuju biasa	<i>kayu embun</i>		✓	
47	sangitan	<i>kerak nasi</i>		✓	
48	kumis kucing	<i>kumis kucing</i>		✓	
49	kayu manis	<i>kulit manis</i>		✓	
50	-	<i>kuning gajah</i>		✓	
51	kunyit	<i>kuning gersing</i>		✓	
52	-	<i>mahkota dewa</i>		✓	
53	-	<i>padang tegoh</i>		✓	
54	jeruk purut	<i>rimo mungkur</i>		✓	
55	-	<i>sirih cina</i>		✓	
56	sisik naga	<i>sisik naga</i>		✓	
57	daun pahit	<i>taludagang</i>		✓	
58	-	<i>temu mangga</i>		✓	
59	-	<i>cekala kabang</i>		✓	
60	-	<i>bunga sapa</i>		✓	
61	ganda rusa	<i>besi-besi sangka simpilet</i>			✓
62	Bawang putih tunggal	<i>lasuna tonggal</i>			✓

63	lada hitam	<i>pede mbiring</i>	✓
64	lada putih	<i>pede mbentar</i>	✓
65	bangun-bangun merah	<i>terabangun gara</i>	✓
66	bangun-bangun hijau	<i>terabangun meratah</i>	✓
67	-	<i>rimbang pagit</i>	✓
68	daun pepaya	<i>bulung pertik</i>	✓
69	-	<i>bulung besan</i>	✓
70	daun sirsak	<i>bulung sirsak</i>	✓

Sumber: Data Penelitian, (2026)

Pada tabel di atas yang termasuk kata dasar terdapat pada nomor 1-35. Dataleksikon tumbuhan obat tersebut termasuk kata dasar berkelas kata nomina (kata benda) karena bentuknya masih berupa kata asli yang tidak mengalami proses penambahan imbuhan. Kata-kata seperti *alia*, *belo*, *bereng*, *bidara*, *binahong*, *bungke*, *cingkam*, *galiman*, *gelinggang*, *jerango*, *kaciwer*, *jera*, *kembiri*, *kelawas*, *kacar*, *laja*, *lancing*, *lasuna*, *lempuyang*, *lulang*, *mburle*, *pala*, *pia*, *rih*, *salagundi*, *seledri*, *senduduk*, *sere*, *sibo*, *temulawak*, *tariktik*, *gelonggong*, *lengalenga*, *seraprap*, *pegapega*, dan *surindan* berdiri sendiri sebagai satuan makna utuh (monomorfemis). Secara makna, semua kata tersebut merujuk pada nama tumbuhan, yaitu benda hidup yang dapat diamati, sehingga termasuk dalam kategori nomina. Selain itu, dalam kalimat kata-kata tersebut dapat berfungsi sebagai subjek atau objek, contohnya:

1. ‘*Bulung sibo igunaken jadi tambar ugh ibahan nande*’.  
‘Daun *sibo* digunakan sebagai obat luka oleh ibu’.
2. ‘*Nande nukor alia i tiga*’.  
‘Ibu membeli jahe di pasar’.

Pada tabel di atas yang termasuk kata majemuk berkelas kata nomina (kata benda) terdapat pada nomor 36-60. Data leksikon seperti *ambat tuah*, *bawang kerangen*, *buah mayang*, *bunga katarak*, *gadong cingkam*, *kayu embun*, *kembang sepatu*, *kumis kucing*, *kulit manis*, *mahkota dewa*, *sirih cina*, *sisik naga*, *temu mangga*, dll termasuk kata majemuk karena terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan satu makna baru. Makna tersebut tidak selalu sama dengan makna masing-masing unsur jika berdiri sendiri. Misalnya, *kumis kucing* bukan berarti kumis milik kucing, tetapi nama suatu tumbuhan obat begitu juga *mahkota dewa* yang merujuk pada jenis tanaman, bukan mahkota secara harfiah. Secara makna, semua kata tersebut merujuk pada nama tumbuhan, yaitu benda hidup yang dapat diamati, sehingga termasuk dalam kategori nomina. Selain itu, dalam kalimat kata-kata tersebut dapat berfungsi sebagai subjek atau objek, contohnya:

1. ‘*Kumis kucing ibahan jadi tambar ginjal*’.  
‘*Kumis kucing* digunakan untuk obat ginjal’.
2. ‘*Masyarakat nuan mahkota dewa i pekarangen jabu*’.  
‘Masyarakat menanam *mahkota dewa* di pekarangan rumah’.

Pada tabel di atas yang termasuk frasa nomina (kata benda) terdapat pada nomor 61-70. Data leksikon seperti *besi-besi sangka simpilet*, *lasuna tonggal*, *pede mbiring*, *pede mbentar*, *terabangun gara*, *terabangun meratah*, *rimbang pagit*, *bulung pertik*, *bulung besan*, dan *bulung sirsak* termasuk frasa karena merupakan gabungan dua kata atau lebih dan gabungan katanya tidak membentuk idiomatis dan masih mempertahankan arti dasar. Secara makna, semua kata tersebut merujuk pada nama tumbuhan, yaitu benda hidup yang dapat diamati, sehingga termasuk dalam kategori nomina. Sebagai contoh: ‘bangun-bangun merah’ *terabangun gara*. *Terabangun* nama tumbuhan (nomina inti), *gara* penjelas (adjectiva/sifat warna), Gabungan ini tidak membentuk kalimat dan tidak memiliki predikat, sehingga termasuk frasa, Hubungan katanya bersifat menerangkan (diterangkan–menerangkan).

1. ‘*Nande mbuat terabangun si meratah man jadi tambar*’.  
‘Ibu mengambil bangun-bangun yang hijau untuk jadi obat’.
2. ‘*Pede si mbiring ijadikan nande man rempah bas gulen*’.  
‘Lada yang hitam dijadikan ibu sebagai rempah pada masakan’.

Pada contoh di atas walaupun frasa ‘lada hitam’ *pede mbiring* atau ‘bangun-bangun hijau’ *terabangun meratah* ditambah dengan kata ‘yang’ *si* tidak merubah makna dari frasa tersebut.

## 2. Kognisi Masyarakat Desa Kuta Gerat, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo terhadap Tumbuhan Obat Berdasarkan Dimensi Biologis, Dimensi Ideologis, dan Dimensi Sosiologis.

Adanya keterhubungan dan keterkaitan masyarakat dengan tumbuhan obat yang digunakan masyarakat dapat dianalisis berdasarkan dimensi biologis (ciri-ciri tumbuhan), dimensi ideologis (manfaat tumbuhan) dan dimensi sosiologis (interaksi sosial). Bentuk lingual leksikon tumbuhan yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan 1) kelompok kata, yang terbagi menjadi kata dasar monomorfemis dan kata majemuk; 2) kelompok frasa. Analisisnya dapat dilihat berdasarkan uraian berikut.

### 1. Kata Dasar

#### a. *belo (Piper betle)* ‘sirih’

Kata *belo* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama sirih atau *piper betle*. Tumbuhan memiliki daun lonjong dan hijau gelap, batang merambat, dengan ciri fisik yang mudah dikenali serta memiliki aroma yang khas (dimensi biologis). Tumbuhan *belo* memiliki banyak manfaat kesehatan dalam konteks ideologis, *belo* dianggap sebagai ramuan alami untuk penyembuhan cepat, sering dikombinasikan dengan bahan lain dalam pengobatan tradisional (dimensi ideologis). *Belu* juga bagian dari interaksi sosial masyarakat Karo, seperti dalam upacara adat atau pertemuan keluarga, di mana daun sirih dikunyah bersama pinang, kapur dan gambir untuk membangun hubungan sosial (dimensi sosiologis).

#### b. *lengalenga (Chromolaena odorata)* ‘lenglangan’

Kata *lengalenga* digunakan untuk merujuk *chromolaena odorata*. Tumbuhan ini memiliki batang tegak, berkayu, dan memiliki banyak cabang, daun berbentuk oval, dengan bagian bawah lebih lebar, dan ujung meruncing, tepi daun bergerigi, letak daun berhadap-hadapan, bunga berkelopak diujung cabang, berwarna kebiru-biruan saat muda dan menjadi coklat saat tua (dimensi biologis). Bagian dari tumbuhan ini yang bermanfaat obat, yaitu daunnya yang dipercaya dapat menyembuhkan luka dan mengurangi rasa nyeri (dimensi ideologis). Interaksi sosial masyarakat dengan tumbuhan *lengalenga* ini hanya sekedar penggunaan untuk kesehatan saja (dimensi sosiologis).

#### c. *pegapega (Centella asiatica)* ‘pegagan’

Kata *pegapega* digunakan untuk merujuk *centella asiatica*. Daun *pegapega* berbentuk kipas, ginjal atau membulat dengan tepi bergerigi, berwarna hijau cerah, batang menjalar, ramping, lunak, tumbuh di area lembap (dimensi biologis). Daun dari *pegapega* dipercaya dapat mempercepat penyembuhan luka, seperti luka bakar, dan luka infeksi (dimensi ideologis). Interaksi sosial masyarakat dengan tumbuhan *pegapega* ini hanya sekedar penggunaan untuk kesehatan saja (dimensi sosiologis).

### 2. Kata Majemuk

#### a. *ambat tuah (Rubus rosifolius)* ‘arbei’

Kata *ambat tuah* digunakan untuk merujuk tumbuhan arbei *rubus rosifolius*. Daun *ambat tuah* berwarna hijau, berbentuk majemuk dengan tepi daun bergerigi, buah berbentuk kecil, bertekstur lunak, mirip beri dengan warna merah kehitaman atau merah gelap saat matang (dimensi biologis). Bagian yang bermanfaat bagi Kesehatan, yaitu daun dan buahnya yang mengandung serat yang baik untuk sistem pencernaan dan membantu menurunkan kolesterol jahat (dimensi ideologis). Interaksi sosial masyarakat dengan tumbuhan *ambat tuah* ini hanya sekedar penggunaan untuk kesehatan saja (dimensi sosiologis).

#### b. *bunga kiung (Crinum asiaticum)* ‘kembang tiung’

Kata *bunga kiung* digunakan untuk merujuk *Crinum asiaticum*. Daun dari tumbuhan ini berukuran panjang 50-150 cm, dengan lebar 3-20 cm, tekstur cenderung menebal, bunga tersusun dalam rangkaian payung tunggal, berwarna putih berbentuk tabung dan mekar dengan aroma harum terutama saat malam hari (dimensi biologis). Bagian yang digunakan dari tumbuhan ini, yaitu daunnya dipercaya dapat mengobati luka, meredakan rematik, nyeri sendi, memar dan bengkak (dimensi ideologis). Tumbuhan ini

sering ditanam sebagai hiasan taman untuk mempercantik dan memperindah halaman rumah (dimensi sosiologis).

### 3. Frasa

#### a. *lasuna tonggal (Lanang)* ‘bawang putih tunggal’

Frasa *lasuna tonggal* digunakan untuk merujuk tumbuhan bawang putih tunggal *lanang*. Umbi dari tumbuhan ini hanya satu suing, berbentuk bulat, dan ukurannya kecil, warna kulit luar putih keunguan, mirip dengan bawang putih biasa tetapi lebih putih bersih, memiliki rasa sedikit manis dan aroma jauh lebih tajam (dimensi biologis). *Lasuna tonggal* bermanfaat bagi kesehatan untuk meningkatkan imunitas, menurunkan kolesterol, dan menjaga kesehatan jantung (dimensi ideologis). Interaksi sosial masyarakat dengan tumbuhan bawang putih tunggal ini masyarakat melakukan interaksi jual beli (dimensi sosiologis).

#### b. *besi-besi sangka simpilet – (Justicia gendarussa)* ‘ganda rusa’

Frasa *besi-besi sangka simpilet* digunakan untuk merujuk tumbuhan gandarusa *justicia gendarussa*. Tumbuhan perdu ini sering ditemukan diperkarangan rumah, memiliki batang berwarna gelap ungu kehitaman, dengan daun yang berbentuk lanset panjang (dimensi biologis). Tumbuhan *besi-besi sangka simpilet* dipercaya dapat mengatasi rematik, memar, dan bisul (dimensi ideologis). Interaksi sosial masyarakat dengan tumbuhan *besi-besi sangka simpilet* ini hanya sekedar penggunaan untuk kesehatan saja (dimensi sosiologis).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa leksikon tumbuhan obat pada suku Karo di Desa Kuta Gerat memiliki bentuk lingual yang beragam dan sistematis, yang mencerminkan kekayaan linguistik sekaligus kedekatan masyarakat dengan lingkungannya. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sebanyak 70 leksikon tumbuhan obat yang terbagi ke dalam bentuk kata (kata dasar dan kata majemuk) serta frasa. Dominasi bentuk kata dasar menunjukkan bahwa sebagian besar leksikon merupakan morfem bebas yang telah memiliki makna leksikal utuh tanpa proses morfologis lanjutan, sementara keberadaan kata majemuk dan frasa memperlihatkan adanya perkembangan konseptual dalam penamaan tumbuhan berdasarkan ciri atau fungsi tertentu. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan pertama penelitian, yaitu mendefinisikan bentuk leksikon tumbuhan obat, sekaligus menguatkan asumsi bahwa bahasa sebagai sistem ekologis berkembang selaras dengan kebutuhan masyarakat dalam mengklasifikasikan dan memaknai lingkungan alamnya.

Selain itu, kognisi masyarakat Desa Kuta Gerat terhadap tumbuhan obat terbukti terbangun secara holistik melalui tiga dimensi ekolinguistik, yaitu biologis, ideologis, dan sosiologis. Pada dimensi biologis, masyarakat mampu mengenali tumbuhan berdasarkan ciri fisik yang spesifik; pada dimensi ideologis, tumbuhan dimaknai sebagai sumber pengobatan tradisional yang memiliki nilai fungsional dan kepercayaan budaya; sedangkan pada dimensi sosiologis, penggunaan tumbuhan obat terintegrasi dalam praktik sosial dan interaksi masyarakat sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa leksikon tidak hanya berfungsi sebagai penamaan, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan ekologis dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis bentuk lingual dengan pendekatan ekolinguistik tiga dimensi secara komprehensif pada lokasi yang belum pernah diteliti sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam kajian ekolinguistik serta manfaat praktis sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah dan pengetahuan tumbuhan obat agar tidak mengalami kepunahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adliza, O. dan F. Usman. (2021). Leksikon Verba dan Nomina Bahasa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam Lingkungan Perladangan: Kajian Ekolinguistik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 18(1).
- Fill, A., & ühlhäusler, P. (Eds.). (2001). *The ecolinguistics reader: Language, ecology, and environment*. Continuum.
- Larassati, A., & Kartika, T. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Sekitar Pekarangan di Kelurahan Sentosa. In *Jurnal Indobiosains* (Vol. 1, Number 2). [http://univpgri-palembang.ac.id/e\\_jurnal/index.php/biosains](http://univpgri-palembang.ac.id/e_jurnal/index.php/biosains)
- Maha, R, F., & Widayati, D. (2020). Pemahaman Ekoleksikon Perladangan pada Usia Remaja di Gunung Meriah, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(3), 112–118. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i2.899>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Mbete, A. M. (2013). *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Vidia.
- Ndruru, M. (2020). Leksikon Flora pada Bolanafo Bagi Guyub Tujur Nias Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(2).
- Rubiah, Djufri, & Muhibbuddin. (2015). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Penyakit Kulit pada Masyarakat Kabupaten Pidie. *Jurnal Biologi Edukasi*, 7, No. 1.
- Simanjuntak, E., Widayati, D., Kudadiri, A. (2024). Pemahaman Remaja Terhadap Leksikon Pengobatan Tradisional Kajian Ekolinguistik. *Journal Of Social Science Research*, 4 Nomor 5.
- Subiyanto, A. (2013). Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 18, Nomor 2.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Perss.
- Syahfitri, L. S. A., Nastiti, K., Kurniawati, D., Rohama. (2024). Etnomedicine Tumbuhan Obat di Masyarakat Desa Belangian, Kalimantan Selatan . *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*, 4 (2).
- Tarigan, K. E., Sibarani, R., Widayati, D., & Dardanila. (2025). Lexical metaphors in Minyak Pengalun: Unveiling the ecological and cultural identity of Karo tradition. *Research Journal in Advanced Humanities*, 6(2). <https://doi.org/10.58256/6nq19554>
- Widayati, D. (2019). Diversity of Culinary Ecolexicon of Main Cuisine in Malay Communities on the East Coast of North Sumatra. *JURNAL ARBITRER*, 6(2), 113–121. <https://doi.org/10.25077/ar.6.2.113-121.2019>